

## ANALISIS PRIORITASI PEMILIHAN KOMODITAS DAN LOKASI SENTRA PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN PERIKANAN DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Tajerin, Manadiyanto dan Sapto Adi Pranowo<sup>\*)</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prioritas pemilihan komoditas dan lokasi sentra pengembangan industri pengolahan perikanan di Kawasan Timur Indonesia dengan pendekatan metode perbandingan eksponensial. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari hingga Desember 2003. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang dianggap ahli. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan industri pengolahan perikanan di kawasan timur Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan prioritas utama pada pemanfaatan jenis komoditas ikan cakalang sebagai bahan baku dan dengan menggunakan prioritas lokasi sentra pengembangannya di Kota Bitung.

**ABSTRACT:** *An analysis of commodities and site selection priorities for developing fish processing industry in Eastern Indonesia. By: Tajerin, Manadiyanto and Sapto Adi Pranowo*

*Research aimed to analyze commodities and site selection priorities for developing fish processing Industry in Eastern Indonesian using exponential comparison method was conducted during January to December 2003. Data were obtained from interviewing with expert respondents. The results showed that fisheries processing industry development in Eastern Indonesia skipjack was selected as priority commodity, and Bitung was selected as centre site for development.*

**KEYWORDS:** *fish processing industry, commodities and site selection*

### PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan Indonesia secara berkelanjutan dalam jangka menengah dan panjang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan. Ketiga tujuan tersebut dicapai melalui tiga upaya pokok, yaitu mempertahankan kelestarian sumberdaya alam (*resource sustainability*), meningkatkan pendapatan nelayan dan pembudidaya ikan (termasuk industri yang menangani komoditas ikan) dan menghasilkan pemasukan devisa bagi negara (Simanjuntak, 2001).

Salah satu strategi yang tepat dalam mendukung akselerasi pembangunan perikanan Indonesia yang berkelanjutan adalah melalui pengembangan industri pengolahan produk perikanan karena dapat memanfaatkan sumberdaya ikan secara lebih efisien sejak ikan ditangkap hingga ikan tersebut dikonsumsi dengan cara menjaga kesegaran, mengurangi limbah dan susut hasil dan meningkatkan nilai tambah serta berpeluang untuk menghasilkan devisa yang besar melalui kegiatan ekspornya (Heruwati, 2003; Takashima, 1995). Pengembangan industri pengolahan perikanan sangat relevan dengan

konsep pembangunan perikanan berkelanjutan. Pada prinsipnya pembangunan berkelanjutan merupakan konsep fundamental dalam mempertahankan kelestarian sumberdaya alam hayati yang terbatas ketersediaannya.

Industri pengolahan perikanan merupakan bagian dalam agroindustri yang dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan hasil perikanan sebagai bahan baku, mengolah, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa dalam meningkatkan nilai tambah secara nyata melalui cara-cara mempertahankan mutu, menghambat atau menghentikan aktivitas mikroorganisme pembusuk, menyelamatkan hasil tangkapan yang melimpah dan memenuhi selera konsumen (Darwis *et al.*, 1983).

Pengembangan industri pengolahan perikanan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut. Hal ini, karena KTI yang meliputi Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan Nusa Tenggara merupakan wilayah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar khususnya untuk perikanan laut.

<sup>\*)</sup> Peneliti pada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Namun sumbangan sub sektor perikanan tersebut terhadap pendapatan daerah di KTI masih rendah bila dibandingkan dengan potensi sumberdaya yang tersedia, yaitu baru mencapai rata-rata sebesar 34% (Manurung, 1997; Sarjono *et al.*, 1994). Dalam rangka memperkuat posisi dan peran sub sektor perikanan dalam pembangunan KTI, optimalisasi pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan laut masih perlu diupayakan. Untuk menunjang tujuan tersebut, pembangunan perikanan laut di KTI akan efektif bila diarahkan pada upaya peningkatan produksi melalui pengembangan sentra industri pengolahan perikanan laut dengan memberi prioritas utama pada komoditi perikanan potensial daerah dan lokasi sentra pengembangannya.

Dari latar belakang dan permasalahan di atas, dipandang penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menentukan prioritas komoditas ikan unggulan strategis dan lokasi sentra pengembangan industri perikanan di KTI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi kebijakan pengembangan perikanan dan peranannya dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di KTI. Selain itu dapat pula menjadi bahan informasi bagi para investor yang ingin mengembangkan usaha perikanan di KTI.

**METODE**

**Metode Analisis**

Dalam penelitian ini, penentuan jenis komoditas dan lokasi sentra pengembangan industri perikanan di KTI dilakukan dengan menggunakan “Metode Perbandingan Eksponensial” (MPE). Metode MPE ini merupakan salah satu metode untuk menentukan urutan prioritas alternatif berdasarkan penilaian kualitatif dari subyektifitas pengambil keputusan dengan kriteria majemuk (Marimin, 2004). Metode ini digunakan untuk membantu pihak pengambil keputusan untuk menggunakan rancang bangun model yang telah terdefinisi dengan baik.

Dalam menggunakan metode MPE terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu (Marimin, 2004; Manning, 1984): (1) Menentukan tingkat kepentingan relatif dari setiap kriteria keputusan atau pertimbangan kriteria dengan menentukan skala konvensi perbandingan (*parwise comparison*); (2) Melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria; (3) Menghitung skor atau nilai total pada setiap alternatif dan (4) Membuat urutan skala prioritas keputusan berdasarkan skor atau nilai total masing-masing alternatif dengan cara mengurutkan skor atau nilai total alternatif terbesar sampai skor atau nilai total terkecil.

Formulasi perhitungan skor atau total nilai untuk setiap alternatif dalam MPE adalah sebagai berikut:

$$TN_i = \sum_{j=1}^m (Rk_{ij})^{TKK_j} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- $TN_j$  = total nilai atau skor alternatif ke-*i*
- $Rk_{ij}$  = derajat kepentingan relatif kriteria ke-*j* pada pilihan keputusan-*i*
- $TKK_j$  = tingkat kepentingan kriteria keputusan ke- *j*;  $TKK_j >0$ , bulat.
- $m$  = jumlah kriteria keputusan

Penentuan tingkat kepentingan kriteria dilakukan melalui cara wawancara dengan responden yang dianggap ahli (*expert*). Sedangkan penentuan skor alternatif pada kriteria tertentu dilakukan dengan memberi nilai setiap alternatif berdasarkan nilai kriterianya. Semakin besar nilai alternatif semakin besar pula skor alternatif tersebut. Total skor masing-masing alternatif keputusan akan relatif berbeda secara nyata karena adanya fungsi eksponensial. Secara statistik, MPE mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang besar dalam menggambarkan urutan prioritas yang menjadi besar (fungsi eksponensial) ini mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan menjadi lebih nyata (Sujarto, 1987; Marimin, 2004).

Perbandingan antar kriteria keputusan dalam MPE untuk menentukan jenis komoditas dan lokasi sentra pengembangan industri pengolahan perikanan dilakukan melalui dua tahap perbandingan yaitu: (1) perbandingan antara kriteria dalam penilaian tingkat kepentingan dan (2) perbandingan antar kriteria dalam pemeringkatan alternatif berdasarkan kelompok kriteria keputusan. Pengolahan data berdasarkan metode MPE di atas, seluruhnya dilakukan dengan menggunakan *Software Agroplanvest 1.1* (Sutiyono, 2000). Pengolahan data berdasarkan MPE dengan menggunakan *Software* tersebut untuk penelitian sejenis telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Sutiyono (2002) untuk kajian industri sayuran segar; Muspitawati (2002) untuk kajian strategi peningkatan kualitas produk sayuran segar dan Ma’arif (1993) dan Marimin & Sutiyono (2002) untuk kajian perencanaan investasi produk agroindustri.

**Pemilihan Responden dan Pengumpulan data**

Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) terhadap mereka yang dianggap ahli (*expert*) atau memiliki informasi dan menguasai permasalahan sesuai dengan topik yang dikaji dan

mereka yang terkait atau memiliki kompetensi dengan tujuan ingin diperoleh dari penelitian ini. Responden tersebut dalam hal ini terdiri dari tokoh dari nelayan, Asosiasi Pengalengan Ikan (API), Asosiasi Tuna Indonesia (ASTUIN), Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) di tiga daerah pengamatan (Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara, Kota Ternate Propinsi Maluku Utara dan Kota Sorong Propinsi Papua), perusahaan pengalengan ikan, birokrat, peneliti dan akademisi.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan instansi perusahaan terkait.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di daerah-daerah di KTI yang diwakili oleh Kota Bitung, Kota Ternate dan Kabupaten Sorong sejak bulan Januari hingga Desember 2003.

## **HASIL DAN BAHASAN**

### **Kinerja Industri Perikanan**

Ikan tuna dan cakalang merupakan komoditas dominan yang dihasilkan dari perikanan tangkap di KTI yang menyumbang dalam perolehan devisa negara tidak kurang dari 12,4% dalam kurun waktu 11 tahun terakhir, yaitu sejak 1990-2001. Agar dapat memberikan nilai tambah secara nyata, pengembangan industri pengolahan perikanan tuna dan cakalang membutuhkan penanganan yang tepat dan kerjasama integral antara nelayan, swasta dan pemerintah. Namun dalam perkembangannya, industri pengolahan perikanan tuna dan cakalang masih menghadapi banyak permasalahan yang harus ditangani secara serius dan berwawasan ke depan. Beberapa permasalahan yang perlu dicermati dalam pengembangan industri pengolahan produk perikanan di KTI dapat diuraikan pada penjelasan berikut.

### **Masalah Sistem Kelembagaan dan Model Pengusahaan**

Permasalahan dalam sistem kelembagaan dan model pengusahaan yang belum sempurna pada industri pengolahan perikanan tuna dan cakalang di KTI dicirikan dengan adanya: (1) pembagian keuntungan yang belum adil terutama bagi nelayan penangkap dibanding dengan yang diterima oleh mata rantai tuna dan cakalang lainnya; (2) rantai penanganan bahan baku yang panjang, misalnya ulah para pengusaha pelabuhan dan pelayanan TPI yang

didominasi pihak-pihak tertentu (praktek monopoli terselubung); (3) manajemen kelembagaan dan pola pengusahaan yang kurang efisien dan efektif dan (4) kurangnya koordinasi antar kelembagaan; dan infrastruktur yang belum memadai (Azis, 2003; Hartarto, 1993; Toding, 1997).

Penggunaan kapal-kapal penangkap ikan asing juga merupakan masalah dalam pola pengusahaan agroindustri tuna dan cakalang, di mana negosiasi penggunaan kapal (sistem carter) masih merugikan pihak Indonesia. Sebagai contoh pendaratan ikan di pelabuhan yang ditunjuk oleh pemerintah dan penggunaan anak buah kapal (ABK) berkewarganegaraan Indonesia masih tidak sesuai dengan ketentuan (kurang dari 30%). Dampak dari masalah penggunaan kapal penangkap ikan asing dan kurangnya koordinasi antar kelembagaan menimbulkan masalah baru, khususnya bagi industri pengolahan hasil perikanan di KTI, yaitu jumlah bahan baku yang tidak memenuhi kapasitas produksi pabrik pengolahan dan kurangnya kontinuitas bahan baku bagi kelancaran produksi pabrik tersebut.

### **Masalah Kualitas Ikan**

Kualitas ikan tuna dan cakalang merupakan hal yang sangat penting dalam agroindustri pengolahan perikanan tuna dan cakalang di KTI, namun kesadaran terhadap pentingnya kualitas (mutu) masih rendah. Di samping permasalahan tersebut, terdapat masalah lain terkait dengan masalah kualitas ikan yaitu teknologi penyimpanan dan pengolahan ikan tuna dan cakalang yang kurang maju, rantai pemasaran yang panjang yang akan menurunkan mutu; dan standar kualitas yang belum sesuai dengan standar internasional (HACCP oleh Amerika Serikat, QME oleh Kanada, dan ISO 9000 oleh Eropa) (Putro, 2003; Heruwati, 2003).

### **Masalah Dukungan Permodalan**

Masalah permodalan merupakan masalah yang vital, sebab permodalan menyangkut segi pendanaan untuk pengusahaan industri pengolahan perikanan. Dalam pengusahaan agroindustri pengolahan produk perikanan ikan tuna dan cakalang di KTI, masalah permodalan ini timbul karena suku bunga yang tidak kompetitif dan sulitnya memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan (perbankan) (Aziz, 2003).

Tidak adanya kredit untuk bidang perikanan yang diberikan lembaga perbankan disebabkan beberapa hal, antara lain: (a) industri perikanan masih dianggap sebagai industri yang penuh resiko, (b) pemasaran yang tidak terjamin, (c) sulit monitoring, (d) pemasaran luar negeri sering terkendala (Dinau, 2003). Untuk mengatasi hal tersebut seyogyanya ada bank khusus

yang membiayai usaha perikanan dengan membuat jaringan di sentra-sentra produksi perikanan, membentuk skim-skim khusus perikanan, mempromosikan usaha perikanan serta harus ada perlindungan khusus terhadap usaha perikanan agar investor merasa aman.

### Masalah Pemasaran

Masalah pemasaran produk olahan ikan tuna dan cakalang Indonesia di pasar Internasional antara lain disebabkan oleh adanya pergeseran peta politik global dan ekonomi global serta terbentuknya blok-blok perdagangan. Hal ini mengakibatkan adanya pembatasan kuota ekspor komoditas tuna dan cakalang dan persyaratan yang ketat oleh negara-negara importir, seperti pemberlakuan penahanan otomatis (*automatic detention*) dan pengecekan langsung oleh tim ahli dari negara-negara importir Eropa (Putro, 2003; Tim Samudra, 2005).

Masalah pemasaran yang lain adalah informasi pasar tuna dan cakalang yang tidak akurat serta harga tuna dan cakalang yang mengikuti fluktuasi kondisi perekonomian Jepang dan pasaran Internasional di

luar Jepang. Kebijakan dari pihak luar negeri seperti WTPO (*World Tuna Pursein Organization*), sebuah asosiasi pengusaha ikan dunia yang memproteksi harga ikan tuna cakalang yang datang dari negara-negara Asia termasuk Indonesia. Tampaknya upaya proteksi tersebut dilatarbelakangi oleh sentimen negatif dari WTPO terhadap negara Asia termasuk Indonesia untuk menekan harga ikan tuna cakalang dari US \$ 900-US \$ 1000 per metrik ton menjadi US \$ 450-US \$ 500 per metrik ton bahkan pernah jatuh ke harga US \$ 300 per metrik ton. Harga tersebut sudah berlangsung sejak lima tahun terakhir. Di samping itu ada juga kebijakan dari pemerintah Amerika Serikat yang mengenakan pungutan 12% hingga 24% per dos ikan kaleng (Media Indonesia, 2003).

Dari dalam negeri sendiri, adanya kecenderungan beban fiskal yang menghambat peningkatan daya saing industri pengolahan perikanan di KTI. Adanya beban fiskal yang memberatkan usaha pada industri pengolahan produk perikanan yang dipungut Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 15 %, sementara pada saat yang sama pajak impor ikan kaleng hanya 5%. Perbedaan pungutan yang cukup signifikan ini

Tabel 1. Hasil rata-rata pendapat responden pada perbandingan kriteria untuk pemilihan komoditi dalam pengembangan industri perikanan di Kawasan Timur Indonesia, 2003

Table 1. Average of respondent's opinion on comparative criteria for commodity and site selection for developing fish processing industry, 2003

No	Kriteria/Criterias	Rataan bobot/ Average of weights	Prioritas/ Priorities
1	Ketersediaan bahan baku/ <i>Availability raw materials</i>	0,094	6
2	Ketersediaan tenaga kerja/ <i>Availability labors</i>	0,104	5
3	Potensi pasar komoditi atau olahannya/ <i>Market potentials</i>	0,183	2
4	Keragaman bentuk olahannya/ <i>Diversity of fish processing product</i>	0,050	9
5	Kemudahan penanganan pasca panen/ <i>Ease of post harvest</i>	0,053	8
6	Ketersediaan sarana penangkapan/produksi/ <i>Availability of input production</i>	0,194	1
7	Biaya penangkapan/ <i>Cost of fishing</i>	0,123	4
8	Dukungan kebijakan pemerintah/ <i>Government policy support</i>	0,084	7
9	Tingkat keuntungan/ <i>Level of profit</i>	0,165	3

Sumber/Source: Hasil pengolahan data primer menggunakan metode perbandingan eksponensial/*Result of primary data processing by using the exponential comparison method*

dapat menyebabkan produk yang dihasilkan dari industri pengolahan perikanan menjadi tidak kompetitif (Wawa, 2003).

**Pilihan Komoditi Potensial**

Komoditi potensial daerah adalah komoditi yang mempunyai nilai ekonomis dan cukup tersedia dibandingkan yang lainnya serta dapat dikembangkan untuk menunjang pembangunan daerah tersebut (Darwis *et al.*, 1983). Komoditi potensial dapat dilihat baik dari kriteria-kriteria aspek kualitas maupun kuantitas. Secara rinci penilaian responden terhadap kriteria-kriteria yang berpengaruh terhadap pemilihan komoditas dalam pengembangan industri pengolahan perikanan di KTI disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 (Rataan Nilai dari Lampiran 1) menunjukkan bahwa dari hasil pembobotan dan penetapan prioritas, terdapat tiga kriteria utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan komoditi yang akan dikembangkan sebagai bahan baku dalam industri perikanan di KTI. Ketiga kriteria utama tersebut adalah: (1) ketersediaan sarana penangkapan/produksi dengan rata-rata bobot sebesar 0,194 sebagai prioritas pertama; (2) potensipasar komoditi atau olahannya dengan rata-rata

bobot sebesar 0,183 sebagai prioritas kedua; (3) tingkat keuntungan dengan rata-rata bobot sebesar 0,165 sebagai prioritas ketiga dan (4) biaya penangkapan/budidaya dengan rata-rata bobot sebesar 0,123.

Dalam perencanaan pengembangan komoditi perikanan di KTI, faktor bahan baku tidak merupakan faktor penghambat karena diperkirakan sumberdaya ikan di perairan KTI masih cukup tersedia. Hal ini didukung dari perkembangan produksi perikanan yang semakin meningkat, seperti untuk kasus ikan cakalang (Tabel 2).

Tangkapan cakalang pada tahun 1990 baru mencapai 114.168 ton, naik mencapai puncak tahun 1997 menjadi 187.206 ton, pada tahun 1998 turun sekitar 50 % menjadi 97.068 ton dan naik lagi tahun 1999 menjadi 244.747 ton, kemudian naik lagi tahun 2001 menjadi 253.050 ton. Dalam kurun waktu satu dekade terjadi kenaikan lebih dua kali lipat. Dari hasil produksi tersebut, sekitar 90% produksi cakalang dihasilkan oleh KTI yaitu 191.598 ton (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2001).

Dengan demikian faktor bahan baku yang tidak terpilih sebagai faktor utama dapat diterima. Dari hasil

Tabel 2. Produksi ikan cakalang di Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia, 1990-2001  
 Table 2. Skipjack production in Indonesia and Eastern Indonesia, 1990-2001

Tahun/ Years	Produksi ikan cakalang (ton)/ Skipjack production (ton)	
	Indonesia/ Indonesian	Kawasan Timur Indonesia/ Eastern Indonesian
1990	114.168	105.453
1991	132.695	110.687
1992	152.038	132.598
1993	121.407	90.654
1994	157.663	143.253
1995	159.667	132.674
1996	182.149	167.654
1997	187.206	167.543
1998	97.068	70.765
1999	244.747	219.075
2000	236.275	206.786
2001	253.05	191.598

Sumber/Source: Direktorat jenderal perikanan tangkap, 2001/  
 Directorate general of capture fisheries, 2001

penetapan bobot dan prioritas pada Tabel 1, yang menjadi faktor utama justru bukan bahan baku tetapi sarana penangkapan/produksi yang memadai untuk mengambil hasil laut lebih banyak dan berkualitas.

Ketersediaan sarana penangkapan yang memadai akan membantu para nelayan meningkatkan kapasitas dan mutu penangkapan. Saat ini sarana penangkapan cakalang di KTI adalah *pole and line* dengan jumlah yang masih terbatas.

Sampai dengan tahun 2000 jumlah *pole and line* di KTI sebanyak 1.581 unit dengan berbagai ukuran (Direktoral Jenderal Perikanan Tangkap, 2001).

Alat tangkap *pole and line* ini merupakan alat tangkap paling selektif dan dapat menjaga mutu hasil tangkapan. Namun karena banyak kapal asing ilegal yang melakukan penangkapan dengan menggunakan *purse seine* maupun *gillnet* dengan ukuran besar telah menyebabkan hasil tangkapan *pole*

Tabel 3. Perbandingan antara kriteria pemilihan dengan alternatif komoditas dalam pemilihan komoditas unggulan di Kawasan Timur Indonesia, 2003

Table 3. Comparison between choice of criteria and commodity alternatives in the selection of commodities in Eastern Indonesia, 2003

Kriteria pemilihan/ Criteria of choice	Alternatif komoditi/Commodity alternatives											Bobot kriteria/ Wight of criterias
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	
KBB	9,3	6,0	4,5	5,3	2,7	3,6	5,8	5,4	5,0	3,0	3,8	0,090
KTK	8,7	4,3	3,2	1,7	3,2	3,0	2,8	4,0	2,8	3,3	3,0	0,099
PPK	9,5	6,7	4,5	4,8	4,3	2,2	3,8	4,7	2,3	4,3	4,0	0,178
KBO	8,7	6,2	3,0	4,3	4,2	3,7	4,5	5,0	3,5	3,0	3,8	0,044
KPP	7,2	4,2	4,3	5,6	5,2	2,3	1,7	2,5	1,2	1,5	3,5	0,048
KSP	7,7	4,0	2,5	1,5	1,6	1,7	3,8	3,3	2,8	2,5	2,2	0,189
BPB	6,2	2,0	2,3	1,2	2,0	3,7	3,0	4,0	2,2	3,2	2,3	0,116
DKP	9,5	6,0	5,0	5,5	4,8	3,0	3,7	5,2	4,8	4,8	5,5	0,081
TKU	8,2	6,2	5,5	6,7	5,5	3,0	3,3	4,2	1,8	2,7	3,2	0,158
<b>Nilai total/Totals value</b>	<b>75</b>	<b>45,6</b>	<b>34,8</b>	<b>34,1</b>	<b>33,5</b>	<b>26,2</b>	<b>32,4</b>	<b>38,3</b>	<b>26,4</b>	<b>28,3</b>	<b>29,3</b>	

Sumber/Source: Hasil pengolahan data primer menggunakan metode perbandingan eksponensial/  
Result of primery data processing byusing the exponential comparison method

Keterangan/Remaks :

- I = Ikan cakalang/Skipjack tuna      II = Ikan tuna/Tuna      III = Ikan kakap/Baramundi
- IV = Mutiara/Oyster      V = Ikan kerapu/Grouper      VI = Ikan teri/Anchovy
- VII = Ikan layang/Scad mackerel      VIII = Rumput laut/Sea weed      IX = Ikan tembang/
- X = Ikan kembung/Striped mackerel      XI = Ikan tongkol/Frigate      Fringescale sardina
- mackerel tuna

KBB = Ketersediaan bahan baku/Raw matterials availability

KTK = Ketersediaan tenaga kerja/Labor availability

PPK = Potensi pasar komoditi dan olahannya/Market of commodity and processing

KBO = Keanekaragaman bentuk olahan/Kind processing diversity

KPP = Kemudahan penanganan pascapanen/Easy of post harvest handling

KSP = Ketersediaan sarana produksi/Input production availability

BPB = Biaya penangkapan dan budidaya/Cost of fising and culture

DKP = Dukungan kebijakan pemerintah/Goverment policy supporting

TKU = Tingkat keuntungan usaha/Level of farming profit